

## BAGAIMANA ALQURAN DITURUNKAN DAN BERBAGAI FENOMENA YANG TERJADI PADA MASA PARA SAHABAT

Isma Liana \*1  
Anisa Maulidya <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah  
\*e-mail: [ismalianaseru123@gmail.com](mailto:ismalianaseru123@gmail.com)<sup>1</sup>, [Anisalidya13@gmail.com](mailto:Anisalidya13@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Abstrak penulisan tertulis ini merupakan upaya pengembangan ilmu keislaman agar dapat memperluas ilmu ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Quran, yang bermanfaat bagi umat Islam dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan hukum, politik, masyarakat, dll. Tujuan dituliskan jurnal untuk memehani kaidah yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai wahyu dan pengumpulan Al-Qur'an serta berbagai proses yang terjadi dalam pengumpulan Al-Qur'an secara bertahap dan setelah peringatan itu tiba. Itu ada dan dikomunikasikan kepada para sahabatnya dan para ulama menyikapi ayat-ayat serta apa saja hikmah yang dikandungnya didalamnya.*

**Kata Kunci :** AlQuran, Fenomena, Masa

### Abstract

*abstract This writing is an effort to develop Islamic knowledge so that it can increase knowledge about the sciences contained in the Koran, where the Koran is a guide for Muslims to solve life problems related to law, politics, social and so on. The purpose of writing this journal is to understand the rules contained in the Koran, regarding the revelation and collection of the Koran and the various processes that went through so that the collection of the Koran came down gradually and at the time when the warning came to the prophet and was passed on to his friends and also as the scholars respond to the verses and what wisdom they contain.*

**Keywords:** Al-Quran, Phenomenon, Period

### PENDAHULUAN

Alquran Al-Karim merupakan kitab yang diturunkan dan menjadi pedoman tidak hanya bagi umat Islam yang taat dan seluruh anggota masyarakat Arab, namun bagi umat manusia sampai diakhir waktu. Alquran mencakup semua proses vertikal dan horizontal kehidupan manusia bahkan yang kaitannya dengan seluruh alam semesta dapat ditemukan dalam Alquran. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* adalah orang pertama kali mendapatkan mukjizat dan yang menjadi petunjuk untuk menjelaskan dan menafsirkan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang tidak jelas bagaimana cara membacanya atau juga mempelajari tafsir yang terdapat didalam Alquran atau belum diketahui secara umum. Karena Nabi adalah penerima wahyu yang pertama kali untuk itu para sahabat lebih memilih dan lebih ingin mengetahui tujuan yang pertama kali didalam Alquran. Jika para sahabat belum paham maksudnya dan belum paham bagaimana membacanya, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah *Shalallahu, Alaihi Wasallam*" dan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* sendirilah yang tutun langsung mengajari mereka yang belum bisa membaca dan menulis dengan kesabaran yang sangat panjang untuk membuat para sahabat itu memahami makna dan tafsir yang terkandung didalamnya. Milik Tuhan apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi.

Dengan kata lain seperti yang dikatakan As-Shabuni bahwa Alquran adalah kalam Allah yang mempunyai nilai mukjizat yang sangat besar bagi nabi, Alquran adalah wahyu dan sebagaimana disebutkan dalam tulisannya yang terdapat didalam tafsiran Alquran Alkarim, Nabi *Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam* orang yang pertama mendapatkan kalam Allah tersebut dan pertama kali diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi *Shalallahu Alaihi Wassallam*. Ketika ingin membaca kalam Allah itu ada baiknya membaca yang diawali dengan huruf Al-Fatihah dan diakhiri dengan huruf An-Nas. Maka akan mudah untuk kita memahami bahwa Alquran sebenarnya adalah kitab yang tertulis dan bahwa Alquran diturunkan secara lisan dan bahwa Alquran secara konsisten menyebutkan dirinya sebagai kitab yang berbentuk wahyu kemudian dituliskan agar tidak hilang dari kehidupan. Penulisan wahyu ini sudah berlangsung

sejak zaman Rasulullah *salallahu alaihi wasallam* dan Nabi sendiri yang memerintahkan agar para masyarakat arab mempelajari dengan seksama agar tidak terjadi kesalah untuk umat yang akan datang. Namun bukan nabi saja yang memerintahkan untuk pencatatan ayat tersebut melainkan para sahabat yang ikut dapat mengajukan pendapatnya. Alquran ditulis setelah wafatnya Nabi *salallahu 'alaihi wasallam*. Ketika membaca kalam Allah ada kenikmatan yang dirasakan dan kesejukan hati apalagi ketika kita membaca Alquran dan mentadaburi maknanya yang biasa kita baca saat ini, kita dikejutkan oleh makna-makna yang sangat menyerat kenyataan bahwa ayat pertama yang diturunkan bukanlah di awal Alquran melainkan di bagian akhir. Alquran juga merupakan sumber informasi utama bagi umat Islam dan menjadi pedoman hidup mereka di dunia dan di akhirat. Begitu pentingnya peranan Alquran sehingga upaya mempelajari dan memahaminya agar kita dapat menerima dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya menjadi perhatian yang sangat penting. Selain itu, sudah menjadi keyakinan yang melekat di kalangan umat Islam bahwa Alquran adalah mukjizat yang abadi Nabi Muhammad *salallahu alaihi wasallam* dan ajarannya yang komprehensif. Alquran diturunkan secara bertahap kepada Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam* melalui berbagai peristiwa dan berbagai cobaan yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengumpulan Alquran Pada Masa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*

Sebagaimana yang kita diketahui bahwa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, pengumpulan atau penyusunan Alquran dimulai sejak awal diturunkannya Alquran, yaitu pada masa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Setiap kali wahyu yang turun dan yang diterima Nabi (sangat membawa ketenangan dan keberkahan yang didalamnya Allah yang selalu menyertainya) membacanya dengan tegas dan penuh kesemangatan di depan para sahabatnya. Oleh karena itu, Nabi diperintahkan untuk mengajarkan Alquran kepada para sahabat dan masyarakatnya ketika masa itu.<sup>1</sup>

﴿٤٤﴾ بالبينات و الزبور وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya”(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan *Az-Zikr* (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.<sup>2</sup>

Pengumpulan Alquran (Jamul Quran) merupakan tahapan yang sangat penting dalam sejarah Alquran. Hal ini akan melindungi Alquran dari gangguan dan juga penyelewengan dari orang-orang yang ingin mengubah tulisannya dan selainnya, pembahasan ayat-ayat dan penghilangan seperti yang terjadi pada orang Yahudi dan Nasrani.<sup>3</sup> Mengenai pelestarian Alquran Allah telah berjanji:

﴿٩﴾ إننا نحن نزلنا الذكر وإن له لحفظون

Artinya: Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Alquran, dan pasti (pula) yang memeliharanya<sup>4</sup>.

Pada masa Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* ketika masih hidup, pengumpulan dan penyatuan Alquran itu dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menghafal (menghafalnya) dan dengan menuliskannya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* adalah seorang hafiz (penghafal) Alquran yang pertama dan orang yang teladan lagi terbaik diantara orang-orang lainnya. Diantara orang yang menghafal itu kebanyakan dari Ikhwanul Muslimin, dan mereka sangat mencintai akidah mereka sehingga kecintaannya terhadap agama-agama sangat

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jil-4 NAH-SYA, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 135.

<sup>2</sup> (QS. An-Nahl: 44)

<sup>3</sup> Muhammad Ismail Yusanto, et.al., Prinsip-Prinsip Pemahaman Alquran dan Al-Hadits, (Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam, 2002), cet.1, hlm. 43.

<sup>4</sup> (QS. Al-Hijr: 9)

mereka utamakan dan begitu pula dari sumber-sumber Alquran. Alquran diturunkan dalam jangka waktu kurang lebih dari 20 tahun dan proses penurunannya juga terkadang hanya mencakup satu ayat atau hingga 10 ayat saja. Setiap ayat yang diturunkan akan dihafal dan akan melekat di hati dan akan menjadi pedoman yang kuat bagi penghafalnya. Oleh sebab itu, mereka yang umumnya buta huruf dan kurangnya kemampuan mereka dalam hal menulis seperti menulis pesan, puisi, dan silsilah keluarga yang didasarkan pada catatan pribadinya. Para sahabat yang ikut serta dalam penulisan Alquran diantaranya Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, Muawiyah *Radhiyallahu Anhu*, Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, Zayd bin Thabit *Radhiyallahu Anhu* dan para ahli-ahli kitab taurat lainnya ditunjuk dalam mempelajarinya. Kemudian setelah Nabi meminta para sahabat untuk menuliskan ayat-ayat yang sebagian diturunkan kepada mereka, kemudian mereka para sahabat menunjukkan dimana letak ayat-ayat yang akan diletakkan didalam surat serta lembarnya, penjelasannya ini menunjukkan agar mereka menuliskan dimana tulisan-tulisan itu harus diletakkan sesuai dengan surat-surat dan kemudian akan diperlihatkan kepada Nabi dan kemudian Nabi memerintahkan untuk dirapatkan kepada para ulama tentang penulisannya. Maka dari itu, agar ada kesesuaian antara hafalan dan bukti dari ayat yang telah dituliskan dan kemudian telah dipelajari ayat-ayat yang dihafal. Oleh karena itu sebagian sahabat yang menghafalkan Alquran tersebut agar dapat disusun dalam satu buku atau tulisan untuk dimasukkan ke dalam surah yang diinginkan. Kemudian sebelum wafatnya Nabi telah membandingkan antara Alquran yang diturunkan Allah kepada Nabi dengan Alquran yang dihafalkan oleh para sahabat tersebut agar menghafalkan huruf demi huruf atau ayat demi ayat.<sup>5</sup> Menurut sejarah, pada masa awal Islam Alquran diturunkan kepada bangsa Arab, ada di antara sebagian diantara mereka yang kurang pandai membaca dan sedikit orang arab itu yang pandai dalam memahami dan sudah untuk menghafal.<sup>6</sup>

Beberapa dari sebagian ikhwan yang menuliskan Alquran tanpa perintah oleh Nabi *Shalallahu alaihi wasallam*, para Ikhwan tersebut menulis menggunakan daun kurma, loh batu, daun lontar, kulit, kayu, pelana, dan potongan tulang Binatang karena dimasa mereka belum adanya kertas yang dapat untuk dituliskan sebuah tulisan. Kemudian Zayed bin Sarbit *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami telah menuliskan Alquran dengan kulit binatang tersebut langsung dihadapan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Hal ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi para Ikhwanul Muslimin dalam menuliskan kitab sucinya (Alquran). " sesedih itu kesulitan yang mereka alami sehingga untuk alat tulis saja tidak cukup bagi mereka dan keperluan alat tulis yang lainnya. Namun selain alat tersebut, untuk menuliskan Alquran hanya dengan cara ini akan memperkuat kemampuan dan hafalan mereka sehingga mereka tidak akan lupa dengan hafalannya. Selain itu, setiap tahun pada malam bulan Ramadhan, malaikat Jibril *Alaihi salam* membacakan ayat-ayat Alquran untuk Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah adalah orang yang paling dermawan bahkan hatinya juga sangat dermawan." Pada saat itulah Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam* bertemu dengan malaikat Jibril untuk membacakan Alquran tersebut. Sebagian Ikhwanul muslimin selalu mengamatkan sebagian hafalan Alqurannya, baik yang berbentuk hafalan maupun yang berbentuk tulisan, sehingga sampai kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Dalam kata lain tulisan Alquran zaman Nabi tidak dicangkupkan dalam sejarah, tetapi telah dicantumkan bahwa pada masa awal kehadiran agama Islam. Sebagai penduduk Arab yang disana merupakan tempat diturunkannya Alquran, sebagian dari mereka ada yang tidak pandai membaca dan sangat sedikit di antara mereka yang pandai memahaminya dan juga untuk menghafalkannya.<sup>7</sup>

Ada seorang yang bernama Az-Zarkasi berkata: "Alquran tidak ditulis dalam bentuk mushaf pada masa Nabi sehingga tidak dapat diubah sewaktu-waktu, oleh karena itu, bisa saja ditulis setelah seluruh Alquran diturunkan". Pendapat lain tentang pemahaman dan penafsiran ini seperti apa yang dikatakan Zayd bin Thabit *Radhiyallahu Anhu*: "Rasulullah wafat dalam

---

<sup>5</sup> Ibrahim Al Ibyariy, Pengenalan Sejarah Al-Qur'an, Penej. Saad Abdul Wahid, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 70.

<sup>6</sup> Zainal Abidin S, Seluk Beluk Al-Qur'an, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 27.

<sup>7</sup>.

keadaan tidak ada Alquran yang dikumpulkan." Artinya ayat atau surahnya tidak seperti yang diinginkan rasul ketika masa itu diselenggarakan dengan tertib. Al-Qatabi berkata, "Rasulullah tidak menyusun Alquran menjadi sebuah mushaf, karena Allah selalu menantikan ayat-ayat nashif setelah berakhirnya masa *Advennya* dengan wafatnya Rasulullah" sesuai dengan janji sejatinya kepada umat ini mengenai jaminan kelestariannya, maka beliau menciptakan sebuah naskah lengkap untuk Khalifah. Dari awal diturunkannya Alquran pertama hingga mushaf melalui proses yang panjang. Dari ayat pertama sampai ayat terakhir benar-benar terjaga kemurniannya. Upaya terus dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kitab suci agar tidak terlupakan atau terhapus dari ingatan para penghafalkannya. Upaya ini dilakukan dengan cara yang sederhana. Artinya, nabi menghafal kitab suci dan meneruskannya kepada para sahabatnya, dan para sahabat menghafal kitab suci sebagaimana nabi menyampaikannya. Upaya umat Islam yang kedua dalam melestarikan Alquran adalah dengan mencatat atau menuliskan Alquran dengan izin Nabi.<sup>8</sup>

Kemudian bagian-bagian Alquran yang semula diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* disimpan untuk mengenang Nabi dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat dimasyarakat Arab memungkinkan Alquran itu dilestarikan dengan cara ini. Setelah menerima wahyu, Nabi kemudian meneruskannya kepada para pengikutnya yang menghafalnya. Banyak hadis yang menggambarkan berbagai upaya untuk mendorong hafalan wahyu yang diterima Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Salah satunya diriwayatkan oleh Utsman bin Affan.<sup>9</sup>

Pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*, dikenal beberapa orang yang dijuluki "*qari*" Tolhah, Said Ibnu Mas'ud, Hudaifa, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Amr bin Ash, Abdullah bin Amr bin Ash, Muawiyah bin Abu Sufyan, Ibnu Jabir, Abdullah bin Sa'ib, Aisha, Hafsha, Ummu Salama.<sup>10</sup>

Sedangkan untuk penulisan wahyu yang turun, dikenal beberapa sahabat yang bertugas untuk menuliskan wahyu yang turun atas perintah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* sendiri. Para penulis wahyu tersebut kemudian mendapat julukan sebagai (*Kutabul Wahyu*). Adapun para penulis wahyu pada masa nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* yaitu *Khulafaur Rasyidin, Muawiyah, Zaid bin Sabit, Ubai bin Ka'ab, Khalid bin Al-Walid dan Tsabit bin Qays*.<sup>11</sup>

Namun karena keterbatasan media tulis yang digunakan pada waktu itu sehingga para sahabat menggunakan apa saja yang dapat digunakan sebagai media tulis dalam menuliskan wahyu. Beberapa media tulis yang digunakan para sahabat untuk menuliskan wahyu sebagaimana yang disampaikan oleh Az-Zarqany adalah: lembaran lontar atau perkamen (*Riqa*), batu tulis berwarna putih (*Likhaf*), pelapah kurma (*Asib*), tulang belikat (*Aktaf*), tulang rusuk (*Adlla*), lembaran kulit (*Adim*).<sup>12</sup>

## B. Pengumpulan Alquran Pada Masa Abu Bakar Siddiq

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memimpin dibagian urusan Islam pada tahun pertama pemerintahannya, setelah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* diuji dengan peristiwa besar mengenai banyaknya orang Arab yang meninggalkan Islam. Oleh karena itu, beliau segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk melawan orang-orang yang meninggalkan agama Islam. Alhasil, terjadilah pertempuran Yamama pada tahun 12 M dan dihadiri oleh sejumlah besar sahabat yang saat itu sudah hafal Alquran. Tujuh puluh anggota qari' dari Ikhwanul tewas dalam perang ini. Ketika Umar bin Khattab *Radhiyallahu Anhu* mendengar pernyataan tersebut, ia sangat khawatir sehingga ia mendatangi Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan menyarankan agar ia mengumpulkan Alquran dan belajar untuk memahani ejaannya. Hal ini karena mereka khawatir Alquran akan musnah, karena sebagian besar Alquran telah musnah

<sup>8</sup> Rusdi Khalid, *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Alauddin Universiti Press Makassar, 2011). Hal. 55

<sup>9</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011). Hal. 155

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al Kitab al-`Araby, 1995). Hal. 199

<sup>11</sup> Shubhi Sholih, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. X. (Beirut: Dar al-Ilmi, 1977). Hal. 68

<sup>12</sup> Muhammad Abdul Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al Kitab `Araby, 1995). Hal. 202

pada perang Yamamah. membunuh mereka. Umar, sebaliknya, khawatir bahwa perang di tempat lain akan mengakibatkan terbunuhnya banyak *kolis* dan hilangnya serta musnahnya Alquran. Abu Bakar *radhiyallahu anhu* menolak tawaran tersebut dan pergi ke arah barat untuk melakukan apa yang tidak pernah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wassallam*, namun Allah membukakan hati Abu Bakar sebagaimana Allah membukakan hatinya kepada Umar. Umar terus membujuknya hingga ia menerima tawaran tersebut, lalu kemudian memerintahkan Abu Bakar *Radhiyallahu anhu* Abu Zaid bin Savit mengingat posisinya dalam *Qirat*, tulisan-tulisannya, pemahaman dan kecerdasannya, serta kehadirannya dalam *Qirat* terakhir. Kemudian beberapa selang waktu dia menghadapi sekelompok pemberontak dan orang yang menyebabkan sehingga terjadilah pemicu pemberontakan yang berujung pada perang Yamamah pada tahun 12 masehi. Meskipun perang tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh umat Islam, namun tetap saja menimbulkan dampak negatif, karena banyak pelajar Alquran dari Ikhwanul Muslimin yang tewas. Menurut cerita yang termashur, sekitar 70 orang penghafal Alquran tewas dalam pertempuran tersebut. Faktanya, ada beberapa perang sebelumnya yang mempunyai akibat serupa, seperti Pertempuran Bir Maun. Umar bin Khattab *Radhiyallahu Anhu* segera menemui Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* selaku Khalifah saat itu, dan khawatir Alquran yang kini tersebar dan dihafal di antara beberapa sahabatnya akan hilang seiring dengan.<sup>13</sup>

Pada mulanya Khalifah Abu Bakar ragu, namun setelah Umar *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan nilai-nilai positifnya, beliau menerima pendapat tersebut, dan Allah *subhanahu wata'ala* bersabda bahwa Abu Bakar membantu menenangkan pikirannya sehingga dapat menjalankan misi mulia. Maka Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam* mengutus Zaid bin Tsabit dan menyuruhnya dan untuk segera mempelajari Alquran dan menyusunnya menjadi sebuah kitab. Awalnya Zaid pun ragu, namun ketika Allah *subhanahu Wata'la* membuka dengan memberikan sedikit nasehat dan petunjuk ke dalam dada Abu Bakar dan Umar, Zaid pun kemudian menjadi tenang setelah mendengarkan perkataan nabi tersebut.<sup>14</sup>

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mengarahkan urusan Islam setelah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Maka dia segera mengumpulkan pasukan dan mengirim mereka untuk melawan orang-orang murtad. Umar bin Khattab *Radhiyallahu Anhu* sangat khawatir melihat kenyataan tersebut. Ia kemudian menemui Abu Bakar dan mengadu tentang pengumpulan dan pencatatan Alquran karena khawatir akan hilang setelah *Radhiyallahu Anhu* wafatnya Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam*.<sup>15</sup>

Di sisi lain, Umar juga khawatir peperangan di tempat lain akan membunuh banyak qari lainnya dan Alquran akan hilang dan musnah. Awalnya Abu Bakar menolak usulan tersebut dan menolak melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* sebelumnya. Namun Umar tetap membujuknya untuk menerima usulan tersebut, dan kemudian memberitahu Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tentang posisinya dalam masalah *Qirat*, kemampuannya menulis dan memahami kecerdasan, dan kehadirannya pada pembacaan akhir. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memberitahukan kepadanya tentang keprihatinan dan usulan Umar, dan untuk kegiatan yang dimaksud yaitu pengumpulan dan pembukuan Alquran, Abu Bakar menunjuk semacam panitia yang terdiri dari empat orang dengan susunan Alquran yang ada bahwa dia ditunjuk. Zayed bin Thabit menjadi ketuanya, dan tiga orang lainnya diangkat menjadi anggota: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>16</sup> Pada mulanya Zaid *Radhiyallahu anhu*. Menolak seperti halnya Abu Bakar *Radhiyallahu anhu*. Sebelum itu, keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid *Radhiyallahu anhu* dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Alquran tersebut.

---

<sup>13</sup> Muhammad Ismail Yusanto, *Prinsip-prinsip pemahaman alquran dan hadist*. et.al., Op Cit, 2002, cet.1, hlm. 49.

<sup>14</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran*, Penerjemah: H. Aminuddin, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet.1, hlm. 100.

<sup>15</sup> Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 27.

<sup>16</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 48.

Zayed *Radhiyallahu Anhu* menyelesaikan tugas sulit ini dengan mengandalkan hafalan yang mereka miliki. Setelah itu, halaman-halaman (kelompok) Alquran itu disimpan di tangan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* sebagai orang yang dipercayai dalam hal tersebut. Zayed *Radhiyallahu Anhu* menyuruh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* menghubungi Umar untuk menyampaikan kabar tentang para korban perang Yamamah tersebut. Ternyata Umar sudah ada di sana dan saat itu Abu Bakar berkata: "Umar datang kepadaku dan beritahukan aku bahwa dalam pertempuran Yamamah banyak yang meninggal dalam pertempuran dan salah satu diantara mereka adalah dikalangan penghafal Alquran, katanya Umar khawatir penghafal Alquran akan dibunuh karena terjadi di tempat lain. Abu Bakar menyarankan agar Umar memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Alquran tetapi itu tidak sesuai yang diperintahkan sampai sebagian besar Alquran dimusnahkan dalam hati orang yang syahid.

Pada masa Kekhalifahan Abu Bakar, Zayd bin Thabit diberi tugas yang sangat penting yaitu menyusun Alquran. Maka Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memanggilmu dan berkata, "Zayed, kamu adalah penulis wahyu, sebagaimana kepercayaan kamu terhadap Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassallam*, dan kamu adalah seorang pemuda cerdas yang kami percayai sepenuhnya." Untuk itu, saya meminta Umar untuk melakukan apa yang Umar bisa: "Mengumpulkan dan menulis ayat-ayat Alquran." Zaid, yang tidak menyangka akan menerima pernyataan seperti itu, dan langsung memberikan jawaban yang sangat luas. Ketika dia memulai tugas sulit mengumpulkan dan menulis Alquran: "Demi Tuhan" "Mengapa kamu? "Apakah saya harus melakukan apa yang Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassallam* lakukan Allah tidak melakukannya? "Ini adalah tugas yang sangat sulit bagi saya, kalau aku disuruh pindah ke atas bukit, tidak akan sesulit misi yang aku hadapi kali ini.

Kemudian Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassallam* telah wafat, sebelum itu Alquran memang telah terkumpul didada para sahabat berupa hafalan serta telah dituliskan dalam lembaran-lembaran yang mereka tuliskan didalamnya. Namun Alquran yang ditulis para sahabat tersebut masih berupa lembaran-lembaran yang tercecer ditangan para sahabat atau dengan kata lain Alquran pada saat itu masih belum sepenuhnya terbukukan. Sehingga ketika terjadi perang Yamamah yang terjadi setahun setelah wafatnya Nabi yang menewaskan 70 Qari' sehingga menimbulkan kegelisahan dihati Umar bin Khattab hingga kemudian mendesak Abu Bakar untuk segera membukukan Alquran mengingat para Qari' telah banyak yang meninggal sedangkan Alquran yang tertulis masih berupa lembaran-lembaran yang tercecer.<sup>17</sup>

Atas desakan Umar tersebut kemudian Abu Bakar berkenan untuk memerintahkan pengumpulan tersebut walaupun pada awalnya beliau menolaknya dengan alasan bahwa hal tersebut bukanlah perbuatan yang dilakukan oleh Nabi, namun Umar meyakinkannya dengan alasan bahwa pembukuan tersebut adalah hal yang baik dan sangat penting. Setelah Abu Bakar merasa yakin dengan keputusannya tersebut, maka diutuslah Zaid bin Tsabit untuk mulai mengumpulkan Alquran.<sup>18</sup>

Pemilihan Zaid sebagai orang yang ditugasi untuk mengumpulkan Alquran menurut beberapa Ahli Ilmu Alquran didasarkan oleh beberapa alasan diantaranya adalah Zaid adalah seorang yang cerdas, masih muda, dan tidak memiliki sifat tercela, selain itu perannya sebagai penulis wahyu dimasa Rasulullah menjadi alasan yang mendasari pemilihannya.<sup>19</sup>

Dalam mengumpulkan Alquran Zaid menggunakan metode yang sangat teliti berdasarkan arahan yang diberikan oleh Abu Bakar dan Umar. Selama pengumpulan tersebut, Zaid tidak serta-merta mengandalkan hafalan yang dimilikinya, tidak juga dengan apa yang telah ditulisnya maupun yang telah didengarkannya. Dalam pengumpulan tersebut, Zaid menggunakan dua rujukan utama, yaitu:<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013). Hal. 154.

<sup>18</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Dar atTurats,tt). Hal. 233

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Adzim az-Zarqany, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar alKitab al-`Araby, 1995). Hal.206

<sup>20</sup> Ibid

1. Berdasarkan ayat yang telah ditulis dihadapan Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* dan telah disaksikan langsung oleh beliau.
2. Ayat yang dihafal dan ditulis dalam lembaran dengan menyertakan dua saksi yang adil yang menyaksikan bahwa ayat tersebut telah benar-benar ditulis dihadapan Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*.

Dua sahabat bersaksi bahwa ini ditulis ketika Alquran diturunkan, atau apa yang ditulis itu benar-benar ditulis di hadapan Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Maksud dimasukkannya syarat-syarat tersebut adalah agar Alquran tidak ditulis dengan aksara yang sama dengan yang ditulis sebelum Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*. Oleh karena itu, kesaksian ini bukanlah kesaksian Alquran. Karena tidak ada alasan untuk meragukannya, mengingat banyaknya jumlah penghafal dan pembacanya. Namun kesaksian yang disebutkan di sini adalah kesaksian tertulis yang ditulis di hadapan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*. Dengan cara ini, surat-surat tersebut telah selesai seluruhnya dan, seperti dijelaskan dalam beberapa tradisi, surat-surat tersebut dikumpulkan pada lembaran-lembaran yang diikat dengan benang. Inilah peran yang dimainkan oleh Zaid bin Tzabit.

### C. Pengumpulan Alquran Pada Masa 'Utsman bin 'Affan

Di bawah pemerintahan Utsman bin Affan, wilayah Islam meluas melampaui jazirah Arab dan umat Islam tidak lagi terbatas pada orang Arab (*Ajami*). Daerah itu diselidiki oleh *Qori Kirat* yang dikirimkan kepada mereka. Bacaan Alquran mereka berbeda-beda dengan yang lain, keadaan ini tentu mempunyai dampak positif dan negatifnya. Bahasa yang mereka gunakan juga berbahasa Arab, jadi itulah salah satu dampak atau pengaruhnya ketika membaca Alquran. Kemudian fenomena tersebut diakui oleh salah satu sahabatnya yaitu Huzaiifa bin al-Yarman, ia juga seorang jenderal tentara Islam caranya menyikapi masalah itu dengan teliti dan sangat bijak dalam mengambil suatu keputusan. Pernah Imam Bukhari berkata dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Huzaiifa, yang saat itu memimpin pasukan Islam di *Levant* dalam misi menaklukkan Armenia, Azerbaijan dan Irak, dan ketika itu beliau menghadapi Utsman untuk menjelaskan realitas atau kejadian yang sebenarnya sedang terjadi di sana. Dengan ini adanya perbedaan pembacaan Alquran menimbulkan konflik yang sangat besar sehingga kemudian salah satu diantara mereka lalu berkata: "Wahai Utsman, lihatlah kaummu, mereka sedang berdebat tentang bagaimana cara membaca Alquran yang benar sesuai ajaran yang diajarkan rasul kepada sahabatnya" kemudian selanjutnya ketika ke khalifahan berada di bagian atau dimana posisi Islam itu tersebar luas didaerah Suriah, Irak, dan negara-negara lain, maka terjadilah peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan umat Islam ketika itu. Tetapi ketika Khalifah Utsman mengirimkan pasukan Islam ke suriah dan Irak untuk berperang melawan rakyat Armenia dan Azerbaijan, Huzaiifa bin al-Yaman tiba-tiba mengutus Khalifah Utsman dan memaksa Khalifah agar bersedia menjadi orang yang berada didepan pasukan dan memimpinya.<sup>21</sup>

Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafshah (untuk bersedia meminjamkan naskah Abu Bakr), kemdan Hafshah mengirimin dalam bentuk lembaran-lembaran lalu kemudan Utsman memerintahkan Zayd bin Tabit al-Anshari, Abdullah bin as-Zubayr, Sayyid bin al-Ash, dan Abdul Rahman bin al-Harith bin Hisyam (ketiga orang quraisy). Kemudian dia memerintahkan mereka untuk menyalin dan memperbanyak naskah tersebut. maka Alquran diturunkan dalam dialek atau bahasa daerah mereka.<sup>22</sup>

Dengan tersebarnya agama Islam, sehingga hafalan Alquran tersebut menyebar ke berbagai daerah dan berbagai penduduk agar masing-masing dari daerah mempelajarinya Qirat (bacaan) dari bacaan yang dikirimkan kepada mereka. Yang datang dari Syam (*Suriah*) mengikuti Qirat Ubay bin Qab, sedangkan yang datang dari Irak membaca menurut Qirat Ibnu Mas'ud. Beberapa dari mereka mengikuti Kirat Abu Musa al-Ashari. Bacaan Alquran (*kirat*) yang mereka tawarkan bervariasi tergantung pada berbagai surat di mana Alquran diturunkan. Beberapa orang terkejut melihat betapa berbedanya kirat ketika mereka berkumpul dalam rapat umum dan

---

<sup>21</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 1*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 58.

<sup>22</sup> Syaikh Manna" Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran/ Syaikh Manna" Al-Qaththan*, Penerjemah: H. Aunur Rofiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet.1, hlm. 163

medan perang. Terkadang sebagian dari mereka berbahagia mengetahui bahwa semua perbedaan itu disebabkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Namun keadaan ini bukan berarti tidak ada keraguan di kalangan generasi baru yang belum pernah melihat Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassallam*, tentang bacaan mana yang akan menjadi patokan dan kapan bacaan patokan tersebut tidak lengkap. Jika hal ini terus meluas maka akan timbul kontradiksi. Bahkan dapat menimbulkan permusuhan dan dosa. Oleh karena itu, pencemaran nama baik tersebut harus segera diselesaikan. Oleh karena itu, ketika terjadi perang antara Armenia, Azerbaijan, dan rakyat Irak, Huzaifa bin al-Yamani *Radhiyallahu Anhu* yang merupakan salah satu penjajah di kedua tempat tersebut tidak mampu membaca Alquran. Saya perhatikan ada banyak perbedaan diantara mereka. Semua membela dan berpegang teguh pada bacaannya, meski bacaannya salah, melawan orang-orang yang salah paham, bahkan saling curiga. Ketika Huzaifah melihat kejadian tersebut, ia segera mendatangi Utsman dan melaporkan apa yang dilihatnya. Usman juga menyampaikan kepada Huzaifa bahwa akan ada beberapa perbedaan dalam hal siapa yang mengajarkan Qiraat kepada anak-anak. Anak-anak akan tumbuh dengan perbedaan membaca, karena takut perbedaan tersebut akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan, dan teman-temannya akan sedih mendengar kenyataan tersebut. Para sahabat kemudian sepakat untuk menyalin karangan asli Abu Bakar dan merangkum apa yang telah mereka baca dalam sebuah surat.

Ditulis oleh Anas *Radhiyallahu Anhu*: "Huzaifa bin al-Yaman *Radhiyalla Anhu* kemudian mendatangi Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Beliau ikut serta bersama rakyat Irak dalam perang melawan rakyat Suriah di Armenia dan Azerbaijan sangat terkejut dengan perbedaan bacaan tersebut dan berkata kepada Utsman *Radhiyallahu Anhu*, "Tolong bantu saya sebelum saya terlibat dalam perselisihan mengenai Alkitab, seperti antara Yahudi dan Kristen." Utman *Radhiyallhu Anhu* kemudian berkata kepada Hafsa *Radhiyallahu Anhu*, "Tolong kirimkan saya halaman Alquran. Bin Zubair *Radhiyallahu Anhu*, Saad bin 'As *Radhiyallahu Anhu*, dan Abdulrahman bin Haris bin Hisham *Radhiyallahu Anhu* akan melakukannya dan kemudian berkata" Silakan salin, mereka menyalinnya ke dalam beberapa mushaf, dan Utsman *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada ketiga orang quraisy: "Jika Anda tidak setuju dengan Zayd bin Thabit *Radhiyalla Anhu* tentang isi Alquran, tulislah Alquran seperti yang diturunkan dalam Al-kitab dengan aksen quraisy." Setelah melaksanakan perintah dan menyalinnya ke beberapa mushaf, Utsman *Radhiyallahu Anhu* mengembalikan aslinya kepada Hafsa *Radhiyallahu Anhu*. Kemudian Utman *Radhiyallahu Anhu* mengirimkan salinan. Pemberian nama Mushaf sesuai dengan isi riwayat Mushaf yang menyatakan: "Wahai umat Muhammad, bersatulah dan tulislah Imam bagi kalian masing-masing (sebagai mushaf alquran)" (Pedoman). Ibnu Jalil berkata tentang apa yang dilakukan Utsman: "Dia menyatukan umat Islam dengan satu salinan dan satu surat Alquran, tetapi bagian lainnya robek karena perbedaan bacaan. Dan dia dengan tegas memerintahkan setiap orang yang memiliki salinan untuk melakukannya." Mushaf, masyarakat pun mendukungnya dengan patuh dan memahami bahwa Utsman bertindak sesuai petunjuk dan sangat bijaksana. Maka rakyat, atas permintaan pemimpin yang saleh, meninggalkan sisa enam surat kirat sebagai bukti ketaatan rakyat kepadanya dan karena kepedulian terhadap kesejahteraan mereka dan generasi mendatang. Dengan cara ini semua bacaan lainnya dihancurkan dan tidak ada jejaknya lagi.

Pengumpulan Alquran pada masa Utsman bin Affan mempunyai motif yang berbeda dengan pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar. Sedangkan motivasi Abu Bakar mengumpulkan Alquran adalah karena takut bahan tertulisnya akan hilang akibat banyaknya penghafal dan pembaca yang meninggal, motivasi Usman adalah keberagaman bacaan akan berubah. Ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat mengakibatkan Pada masa Utsman, Islam tersebar luas dan umat Islam tersebar di seluruh negeri. Ada teman-teman Qilat terkenal di berbagai daerah yang mengajarkan Alquran kepada penduduk setempat. Orang syam memakai Kirat Ubay bin Qab, orang Kufah memakai Kirat Abra bin Masud, dan orang dari daerah lain memakai Kirat Abu Musa al-Ashur. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat dalam urusan membaca di kalangan pengikut sahabat-sahabat tersebut, sehingga konflik tersebut berkembang menjadi perpecahan di kalangan umat Islam sendiri.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Muhammad Ali ash- Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hal 89.



Peristiwa tersebut kemudian didengar oleh Hudayfah bin Yaman dan dilaporkan kepada Khalifah 'Utsman sesegera mungkin untuk segera ditindak lanjuti. Mendengar laporan tersebut, Utsman segera mengirimkan surat kepada Hafshah yang memerintahkannya untuk menerbitkan Alquran. Sebelumnya Zaid telah mencatatnya untuk disebarluaskan ke mana-mana dalam bentuk buku. Kemudian Ustman mengutus empat orang sahabatnya untuk mencatat Alquran. Tiga di antaranya dari Muhajirin, satu dari Ansar, dan empat adalah Zayed bin Thabit, Abdullah bin Zubayr, Saed bin al-Ash, dan Abdulrahman bin al-Harith bin Hisham.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan pembukuan Alquran itu berpegang pada arahan dari Utsman, yaitu:

1. Menjadikan Mushaf Abu Bakar yang telah dibukukan oleh Zaid bin Tsabit sebagai bahan pokok dan sumber utama dalam penulisan Alquran.
2. Mengacu pada Mushaf Abu Bakar tersebut dalam hal penulisan dan urutannya dan jika terdapat perbedaan pendapat dikalangan para kalangan sahabat berdasarkan dialek quraisy karena Alquran diturunkan dengan dialek quraisy.
3. Alquran tidak dituliskan kecuali berdasarkan persetujuan antara para panitia dan para sahabat bersepakat bahwa Alquran yang telah dibukukan tersebut sebagai Alquran sebagaimana yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam*.

Usaha yang dilakukan oleh Ustman tersebut mendapatkan dukungan yang sangat baik dikalangan para sahabat, sehingga hasil dari usaha tersebut mendapat pengakuan dari kalangan sahabat dan mereka meyakini bahwa Alquran yang dikumpulkan oleh Utsman tersebut telah sesuai dan sama persis dengan Alquran yang ada pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* baik dari segi urutan ayat maupun urutan surat maupun Qira'atnya. Mushaf Utsman yang telah mendapatkan pengakuan dari para sahabat tersebut kemudian disebar dan menjadi pegangan dalam penulisan Alquran hingga saat ini yang dikenal dengan *Mushaf atau Ras Ustmany*.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Dari kesimpulan diatas bahwa Alquran merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi melalui Malaikat Jibril dan kemudian sebagai petunjuk bagi umat Islam yang taat dan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman kelak. Adapun Alquran mencakup seluruh proses kehidupan manusia bahkan yang kaitannya dengan seluruh alam semesta dapat ditemukan dalam Alquran. Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* adalah orang pertama kali mendapatkan mukjizat dan yang menjadi petunjuk untuk menjelaskan dan menafsirkan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang tidak jelas bagaimana cara membacanya atau juga mempelajari tafsir yang terdapat didalam Alquran atau belum diketahui secara umum. Karena Nabi adalah penerima wahyu yang pertama kali untuk itu para sahabat lebih memilih dan lebih ingin mengetahui tujuan yang pertama kali didalam Alquran. Jika para sahabat belum paham maksudnya dan belum paham bagaimana membacanya, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah *Shalallahu, Alaihi Wasallam*" dan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* sendirilah yang turun langsung untuk mengajari mereka yang belum bisa membaca dan menulis dengan kesabaran yang sangat panjang untuk membuat para sahabat itu memahami makna dan tafsir yang terkandung didalamnya. Milik Allahlah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, sehingga sekian banyak cara para sahabat mengumpulkan Alquran agar terkumpul dalam bentuk satu mushaf yang bagus agar dapat dipelajari untuk umat Islam selanjutnya, dan berbagai macam rintangan yang dihadapi para sahabat Ketika itu. Sehingga butuh waktu yang sangat panjang baik dalam pengumpulan hurufnya maupun pengumpulan berupa lembaran-lembaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran

*Al-A"zamis, M. M. (n.d.). Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Komplikas. Jakarta.*

---

<sup>24</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasy, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Cairo: Dar atTurats, tt). Hal. 233

<sup>25</sup> As-Suyuthi, *Ibid*. Hal. 396

- Al-Qattan, M. K. (2000). Studi Ilmu-ilmu Al-Quran. Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan, cet. Ke 5, h. 106.*
- Ash-Shaabuniy, M. A. (Pustaka Setia, 1999). Studi Ilmu Al-Quran. Bandung.*
- as-Salih, S. (1999). Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus: hlm. 160.*
- Brockelman, C. (1944). History of Islamic People. MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN, hlm. 5.*
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (1980). Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsi. Jakarta: Bulan Bintang: hlm. 78.*
- Hitt, P. K. (1970). History of The Arab. MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN, hlm. 30.*
- <http://annabawi.com/2010/07/17/sejarah-pengumpulan-al-quran/>, d. p. (13 Oktober 2010). sejarah-pengumpulan-al-quran.*
- Montgomeri Watt, D. (1982). History in the Quran. MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN, hlm. 38.*
- Nata, H. A. (2001). Paradigma Pendidikan Islam. Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan, h.97.*
- Raharjo, D. (1996). Sepatah Kata tentang Sejarah Muhammad. MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN, hlm. 17.*
- Syaikh Manna" Al-Qaththan, O. C. (2006). hlm. 163. Al-Qaththan.*
- Yasir, M. (2016). Studi Al-Qur'an. Asa Riau: Pekanbaru: hal. 01.*
- Yusanto, M. I. (2002).*